

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sangatlah bisa menunjukkan suatu arus yang sering disebut kemajuan dan modernitas. Hal ini diketahui sebagai suatu keniscayaan sebagai bentuk hal yang tidak dapat dielakkan dan dipisahkan dalam realitas kehidupan sosial masa kini. Berbagai sendi dalam kehidupanpun terpengaruh, baik ekonomi, tidak terkecuali pada dimensi sosial politik dan keagamaan.

Berbagai hal dalam dinamika kehidupan bermunculan tidak terlepas dengan dunia sosial dan politik. Dalam kurun waktu kurang dari dua dasawarsa ini, dunia dikejutkan dengan berbagai fenomena pengrusakan, perang maupun serangan yang dalam benak masyarakat menyebut berbagai aksi ini dengan sebutan teror.

Berbagai aksi ini muncul dengan berbagai bentuk, waktu, sasaran, dan motif yang beragam. Namun sering fakta menyebutkan bahwa kebanyakan dari motif aksi ini terjadi karena suatu tujuan untuk merusak, menghancurkan dan memerangi pihak yang berbeda atau berlainan. Aksi yang dimaksud dalam hal ini yaitu relatif cenderung dengan motif perbedaan pemahaman bahkan keyakinan. Hal ini mencakup suatu kelompok atau golongan satu terhadap kelompok dan golongan lainnya.

Misal dengan fenomena serangan terhadap gedung Watch Trade Canter (WTC) pada tahun 2001 lalu.¹ Aksi ini dilakukan dengan pembajakan pesawat dan ditabrakkan pada gedung pencakar langit di negara adidaya Amerika. Banyak pendapat bahwa aksi ini merupakan titik tolak bahwa kelompok yang banyak dijuluki teroris ini mulai menunjukkan eksistensi keberadaaan mereka. Sekaligus aksi ini merupakan potret buram fenomena teror di awal abad milenium. Akibatnya awal abad 21(dua puluh satu) ini tidak bisa dilepaskan dengan kemunculan aksi, gerakan dan fenomena semacam ini dan sejenisnya.

Banyak teori dan penelitian yang bermunculan pasca kejadian tersebut. Dari pendapat bahwa aksi ini merupakan suatu usaha melawan eksistensi terhadap dunia Barat, sampai pendapat bahwa hal ini merupakan konspirasi agen Central Intelilgence Agency (CIA). Namun banyak dari anggapan atas aksi ini menyebut bahwa hal ini merupakan fenomena yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya. Banyak pendapat bahwa hal ini merupakan kejadian teror yang melandaskan perbedaan keyakinan atau motif pemahaman ajaran keagamaan. Dan masih banyak aksi dan kejadian lainnya yang merupakan aksi teror.

Apakah hal ini bisa menjadikan alasan bahwa semua aksi sejenis adalah semua berlandaskan motif agama, ternyata tidak. Namun, banyak dan sering ditemui berbagai serangan dan aksi secara penelitian memunculkan pendapat mayoritas karena motif tersebut.

¹ <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat> diakses 20 April 2018

Di Indonesia misalnya ditilik beberapa tahun belakangan telah terjadi fenomena sejenis, yaitu peledakan bom di Hotel JW Mariot Jakarta, bom Bali I sampai fenomena lanjutan bom Bali II. Masyarakat publik tidak bisa melupakan aksi-aksi sejenis yang telah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah yang sangat membekas. Tidak berhenti disitu, berbagai aksi ini masih juga ditemui beberapa waktu terakhir ini. Misal dengan aksi bom pengantin pertengahan tahun lalu yang terjadi di Cafe Starbuck Sarinah Jakarta. Lebih lengkapnya tentang data penyerangan dan aksi teror sejenis bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Data Penyerangan dan aksi teror pada tahun 2017²

No	Nama Aksi	Waktu	Tempat	Kronologi	Korban	Pelaku
1	Bom Cicendo Bandung	Akhir Februari 2017	Taman Pandhawa	bom meledak sekitar pukul 09.00 WIB	Pelaki	-
2	Bom Kampung Melayu	Akhir Mei 2017	Halte trans Jakarta	Bom daya ledak tinggi meledak 2 kali pukul 21.00WIB	16 Orang meninggal	31 orang
3	Penyerangan Polda Sumut	25-Jun-17	Mapolda SUMUT	Pelaku masuk dan membacok polisi beberapa jam sebelum shalat idul fitri	1 orang polisi dan 1 pelaku ditembak mati	2 orang
4	Penusukan Polisi di Masjid Falatehan	30-Jun-17	Isya di Masjid Falatehan kawasan Blok M	Dua anggota brimob itusuk ketika shalat isya	2 anggota brimob terluka	Mulyadi (terinspirasi dari ISIS)

² <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> diakses pada 24 April 2018 pukul 13.45 WIB

			Jakarta Selatan			
5	Indonesia Blokir Telegram	2017	-	Dinilai banyak konten di aplikasi telegram digunakan sekelompok orang untuk menyebarkan info dan pemahaman teroris	-	-

Tabel di atas hanya menunjukkan berbagai aksi dan penyerangan yang terjadi selama kurun waktu satu tahun saja. Bayangkan bagaimana dengan aksi serupa di tahun-tahun sebelumnya bahkan waktu mendatang. Data lain menyebutkan bahwa setidaknya sepanjang 2015 hingga Juni 2017, total ada 336 orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka kasus terorisme.³ Yang menjadi fokus selain itu, kota Yogyakarta tidak lepas dari aksi sejenis. Dalam suatu diskusi Catatan Najwa di UIN Sunan Kalijaga yang peneliti ikuti, di sana dimunculkan data bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan intoleran cukup tinggi. Setara Institut mencatat Yogyakarta masuk dalam 7 kota dengan kesenjangan toleransi. Hal ini menunjukkan jika keragaman dan toleransi tidak dikemas dan

³ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> diakses pada 24 April 2018 pukul 13.45 WIB

disyiarkan secara baik, maka potensi konflik dan kerentanan terhadap masalah-masalah sosial sangat cukup tinggi potensinya.⁴

Dilihat pada bulan Februari 2018 terjadi aksi anarkis dan aksi intoleran yang dilakukan di Gereja. Aksi ini dilakukan ketika jemaah Gereja Santa Lidwina, Trihanggo Gamping, Sleman melaksanakan misa ekaristi. Kronologi bermula saat jemaah umat katolik melaksanakan ibadahnya, kemudian pemuda yang tidak dikenal masuk dan melakukan penganiyaan serta penyerangan terhadap pastur dan beberapa jemaah Gereja. Aksi ini mengakibatkan Pastur pemimpin misa, dua jemaah dan satu polisi terluka karena serangan dan usaha melumpuhkan pelaku.

Ternyata aksi serupa di Yogyakarta khususnya tidak berhenti di sana. Seorang pengamat intelejen, Stanislaus Riyanta menuturkan, bahwa dari beberapa data yang dirilis oleh beberapa lembaga, Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir cenderung semakin tidak toleran dan semakin banyak dengan latar belakang SARA. Data yang dirilis The Wahid Institute menunjukkan bahwa aksi intoleransi di Yogyakarta sudah terjadi sejak 2012, dan semakin menguat tiap tahunnya. Wahid Institute pada 2013 juga menyebutkan Yogyakarta menjadi provinsi intoleran kedua setelah Jawa Barat. Pada 2014, lembaga yang sama menempatkan Yogyakarta di urutan kedua dalam kasus intoleransi, yakni sebanyak 21 kasus. Tahun 2015, Setara Institute mencatat ada sebanyak 10 peristiwa

⁴ Najwa Shihab, dalam Talk show Catatan Najwa “Beda itu Biasa” di UIN Sunan Kalijaga 25 Mei 2018

intoleransi di Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 2016 Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBT), mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berekspresi yang dilakukan oleh kelompok intoleran di Yogyakarta.⁵ Bukankah hal ini merupakan realita yang sangat memprihatinkan. Apakah hal ini akan dibiarkan saja atau memilih untuk mengambil peran dalam rangka mengoptimalkan memutus mata rantai jaringan terorisme ini.

Banyak pandangan dan pendapat bahwasannya aksi ini dilatarbelakangi motif agama. Bahkan bermunculan teori dan pendapat pula bahwa berbagai aksi ini merupakan *setting framing* (agenda yang diatur dan isu yang dibingkai) hingga konspirasi agen Internasional. Namun pasca penyerangan dan aksi teror tersebut muncul pengakuan dari suatu kelompok yang bertanggung jawab atas aksi tersebut. Banyak pula sumber yang menyatakan bahwa golongan merekalah yang menjadi dalang dari beberapa aksi serupa. Dari berbagai aksi teror itu ditemukan benang merah bahwa hal itu dilatarbelakangi suatu kepentingan kelompok golongan agama tertentu. Para pelaku melakukan berbagai aksi tersebut dengan dalih mengatasnamakan tindakan demikian sebagai suatu perjuangan atas nama ajaran agama atau sering mereka sebut dengan jihad.

Jihad sebenarnya berarti sungguh-sungguh melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Jihad memiliki arti yang sangat luas, bukan saja berjuang melalui perang tetapi berbakti kepada kedua orang tua juga

⁵ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720> diakses pada Kamis, 3 Mei 2018 pukul 07.15WIB

dinamakan jihad, termasuk berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar mereka bisa bertahan hidup untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menghindari seluruh larangannya. Jihad bukanlah perjuangan untuk melakukan aksi-aksi pemboman atau bunuh diri dengan meledakkan diri di tengah-tengah kerumunan orang yang tidak berdosa. Hal itu sama halnya dengan bunuh diri yang sangat dibenci oleh Allah. Dalam Islam, bunuh diri termasuk dalam perbuatan yang tercela dan pelakunya berdosa besar.⁶ Sudah jelas konsep jihad yang sebenarnya dalam Islam sebagaimana penjelasan di atas. Namun konsep jihad yang dilakukan oleh pelaku aksi sebagai upaya merusak dan mengancam pihak lain, sudah barang tentu bukan saja menjurus ke suatu agama tertentu mestinya.

Namun berbagai aksi serupa dan motif serta pelaku merujuk pada segelintir golongan dari agama Islam. Walau sebenarnya tidak hanya dari agama Islam yang melakukan aksi semacam penyerangan, perusakan, kekerasan dan aksi sejenis lainnya. Akan tetapi pada kebanyakan pandangan publik, fenomena yang kerap disebut teroris ini diskreditkan pada internal dunia Islam. Yaitu terhadap oknum golongan atau kelompok yang mengatasnamakan agama Islam dan ajaran yang menghalalkan aksi kekerasan dalam motif aksinya. Dan hal demikian memunculkan istilah terorisme agama.

Menurut para ilmuwan, yang disampaikan oleh Naharong dalam suatu jurnal, bahwa komponen atau ciri-ciri terorisme agama ini, yang

⁶ Suaib Tahir dkk, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2016) hlm. 37

disebut dengan terorisme baru, adalah ajaran atau perintah agama. Menurut David Rapoport sumber yang transenden dari aksi teror inilah yang menentukan dan membedakannya dari bentuk-bentuk aksi teror lainnya. Dengan pandangan serupa dan menguatkan, Bruce Hoffman berpendapat bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang penting bagi aksi terorisme dewasa ini.⁷

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa berbagai aksi teror ini di Indonesia yang telah terjadi dan telah pula membangun stigma bahwa agama adalah motifnya. Sehingga muncul aksi ini merujuk pada agama tertentu. Hal ini mengakibatkan agama Islam disorot menjadi agama yang melakukannya. Walau sebenarnya di luar sana banyak aksi dan fenomena serupa yang dilakukan di tengah realitas agama lain.

Dalam agama Kristen misalnya, lumuran darah karena ekstrimitas pemahaman keagamaan tidak kalah banyaknya. Eksekusi yang dilancarkan *mainsteam* Kristen kepada kelompok yang berbeda pendapat dari sekte lainnya yang lazim dinamakan kaum sempalan (*heretic*) juga mewarnai sejarah. Gelombang Krusada (Perang Salib) yang dikumandangkan oleh Sri Paus Urban II pada abad sebelas bukan saja melancarkan kekerasan terhadap umat Yahudi dan Islam (yang dinilai musuh), kelompok Kristen Ortodoks Timur pun ikut terbabat. Ini semua dilancarkan atas nama Isa a.s., pecinta damai dan kasih sayang.⁸

⁷ Abdul Muis Naharrong, *Terorisme Atas Nama Agama*, (Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013), hlm. 612.

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 147

Sebagaimana contoh di atas membuktikan bahwa tindakan yang berbau ekstrimis yang mengatasnamakan agama bukan hanya dari golongan agama Islam semata. Namun hal ini tidak menjadikan pandangan Islam dinilai lebih baik di mata publik dunia. Berbagai aksi, dan fenomena kekerasan, penyerangan dan hal lain yang bermunculan tetep saja membentuk pandangan dan stigma tentang Islam. Kemudian pandangan seperti inilah yang merujuk bahwa agama Islam adalah agama yang keras, anti toleransi, kejam dan berbagai stigma buruk lain yang muncul.

Padahal sebenarnya agama Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamiin*, yaitu agama yang cinta dan kasih terhadap seluruh alam. Hal ini mengandung maksud bahwa sebenarnya dalam Islam, bukan saja dengan sesama jenis makhluk, namun dengan makhluk lain, tumbuhan dan berbagai unsur di dunia serta muka bumi ini, baik itu biotik dan abiotik. Islam hadir sebagai agaman damai dan penuh cinta, apalagi hanya sekedar dengan yang berbeda pandangan dan keyakinan semata. Hal ini sangatlah kontra jika disandingkan dengan berbagai fenomena kekerasan atau terorisme yang terjadi.

Banyak kalangan menyebutkan bahwasannya berbagai aksi teror yang mengatasnamakan agama ini muncul karena pemaknaan landasan ajaran Islam yang dimaknai secara sempit. Hal ini pada umumnya, para golongan atau kaum yang kemudian menjadi berperilaku ekstrim, memahami landasan normatif agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) secara sempit, eksklusif dan tertutup. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman

yang melahirkan penafsiran yang sesuai dengan pemahaman mereka yang sempit. Kemudian pemahaman yang mereka yakini menjadikan tindakan yang dilakukan dengan bentuk teror, kekerasan dan tindakan semacamnya, dianggap sesuai dengan ajaran agama.

Para ekstrimis pelaku kekerasan ini pada umumnya didorong oleh keyakinan keagamaan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks suci.⁹ Sebenarnya yang salah bukan suatu agama, namun yang disayangkan adalah pemaknaan seseorang, kelompok atau golongan dalam agama tersebut terhadap landasan normatifnya yang sempit, literal dan eksklusif. Selanjutnya pemahaman tersebut yang mengakibatkan pembentukan pandangan yang tertutup, salah paham, dan salah tafsir. Kemudian hal itu dilanjutkan pada sikap dalam bersosial, yang selanjutnya mengakibatkan fenomena kekerasan serta teror ini muncul.

Perilaku sebagian umat Islam yang menggunakan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk agama lain di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa hal itu bertentangan dengan semangat dan inti ajaran damai dalam Islam. Islam yang benar adalah yang mengajarkan damai, dan jika ada Islam yang tidak mengajarkan kepada damai maka itu bukanlah Islam yang diinginkan al-Qur'an dan tentu nabi Muhammad Saw karena bertentangan dengan ajaran Islam normatif dan historis sebagai agama damai. Oleh karena itu menjadi muslim adalah menjadi agen kedamaian

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 147

(*agent of peace*) dan jika malah seorang muslim menyusun strategi – strategi keagamaan dengan kekerasan, maka hal itu bisa dipahami merupakan kemusliman yang tidak diinginkan oleh al-Qur’an dan sunnah Rosulullah Saw. Segala bentuk kekerasan mengatasnamakan agama (Islam) dan Tuhan adalah sangat bertentangan dengan semangat atas ajaran damai dalam Islam.¹⁰

Islam adalah agama damai dan penjamin keamanan, mendorong secara kuat pihak lain untuk mengikuti jalan damai dan perlindungan. Bukti paling kuat mengenai hal ini adalah bahwa Allah SWT menamakan agama ini dengan sebutan Islâm.¹¹ Kata Islâm diambil dari bahasa Arab, *salama* atau *salima*, yang berarti damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Seperti makna literalnya, Islâm adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Sebagai agama, Islâm adalah manifestasi damai itu sendiri dan mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan dan toleransi, sabar dan menahan amarah.

Jika dirujuk makna muslim atau mukmin dalam al-Qur’an dan al-Hadits maka sesungguhnya itu semua menjadi bukti bahwa seorang muslim menurut pandangan Allah SWT dan Rosul-Nya itu adalah mereka yang mewujudkan perdamaian dan keamanan. Seorang mukmin adalah

¹⁰ Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian Atas Pruralisme dalam Islam)”, *Jurnal Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013, hlm. 53

¹¹ Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT ialah Islâm*,” (QS. Ali Imran: 19); “*dan telah Aku ridhai Islâm sebagai agamamu*,” (QS. Al-Maidah:3); “*Dia (Allah SWT) menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam Al-Qur’an ini*,” (QS. Al-Hajj:78).

mereka yang diberkahi cinta, kasih sayang, damai, ketenangan, toleransi, hidup berdampingan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Semua terlindungi dari kejahatannya dalam semua tingkatan, baik secara individual maupun kolektif.¹²

Dengan berbagai aksi dan fenomena itu tentulah mengakibatkan banyak aspek bereaksi. Dari bidang kemanusiaan, sosial tidak terkecuali bidang keamanan. Berbagai aksi teror yang melanda dunia mulai mendapat perhatian serius dari dunia Internasional pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.

Hal ini dinilai merupakan aksi dan perbuatan yang sangat menciderai berbagai sendi dalam kehidupan. Yaitu salah satunya dengan mulai dirasakannya perubahan dan gejolak keamanan. Hal ini juga memicu kalangan penggiat perdamaian mulai bergerak lebih. Disamping itu, aksi teroris yang berbagai kalangan melihat hal ini sebagai bentuk ancaman yang sangat nyata. Hal ini bisa dilihat bahwa temuan yang muncul pasca berbagai aksi itu terjadi menyatakan bahwa aksi teroris yang dalam hal ini mngatasnamakan agama, adalah sebuah kejahatan yang terorganisir. Berbagai teori, diskusi, penelitian dan studi mulai bermunculan dan melakukan pembahasan terhadap fenomena ini. Oleh karena itu tidak sedikit lahir teori atas fenomena ini.

Di bidang kemanan Internasional misalnya, hal ini disikapi dengan sangat serius. Lembaga federasi tertinggi dunia, Persatuan Bangsa-Bangsa

¹² Syeikh-ul-Islam Dr. Muh Tahir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Islam, 2010), hlm. 74

(PBB) mulai membentuk unit dan organisasi serius dalam menghadapi aksi dan fenomena ini. Lembaga perdamaian dan keamanan PBB misalnya juga berjuang bersama berbagai organisasi dunia melawan gerakan yang dikatakan kejahatan kemanusiaan terorganisir. Mengapa hingga disebut demikian. Hal itu karena aksi yang dilakukan teroris ini dengan misi yang mereka bawa yang umumnya berbau politik dan kekuasaan walaupun menggunakan atribut dan motif agama dibaliknya, namun akibatnya memakan tidak sedikit korban. Baik secara materiil, moral, maupun jiwa. Selain itu dengan munculnya gerakan ekstrimis dan teror ini memunculkan gejolak di dunia pada berbagai sisi. Baik itu ekonomi, sosial dan politik. Yang kemudian menjadikan berbagai sendi dalam kehidupan dan aktifitas dunia menjadi tidak stabil dan memicu munculnya berbagai polemik lainnya.

Tidak terkecuali di Indonesia, jika dilihat berbagai aksi serupa sering bermunculan. Sudah barang tentu sejalan dengan realitas di atas, bahwa kejadian teror bom di Hotel JW Mariot, Kedubes Australia, Bom Bali I, bom Bali 2 dan berbagai aksi lainnya. Bahkan baru-baru ini publik Indonesia digemparkan dengan aksi pemboman gereja serentak di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga. Lebih mirisnya hal ini terjadi dalam momentum beberapa hari sebelum bulan Ramadhan. Hal ini sangatlah mempengaruhi stabilitas keamanan Nasional. Selain itu juga memunculkan gejolak yang luar biasa di kalangan bangsa ini. Berbagai pandangan dan rasa ketakutan mulai dirasakan masyarakat. Aksi teror

bom, pem-bom-an dan bom bunuh diri adalah momok yang luar biasa memberi dampak pada masyarakat.

Buktinya dengan berbagai fenomena tindakan teror pada berbagai tempat umum seperti kantor pemerintahan, gedung, sarana publik dan vital sampai rumah ibadah tidak luput menjadi bagian dari sasaran aksi teror. Walau beberapa diantaranya tidak terbukti dan tidak sampai terjadi peledakan bom. Sebagaimana beberapa kurun waktu terakhir, seperti berbagai penemuan barang mencurigakan, kardus, paket dan benda-benda asing lainnya memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat hingga bisa lihat di media massa.

Hal-hal seperti itu bukan suatu fenomena yang bisa ditemui dengan mudah sebelum berbagai aksi teror muncul. Oleh karena isu terorisme dan berbagai aksi kekerasan, pengrusakan ini terjadi di negeri ini dan telah menciderai sendi-sendi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dengan itu pemerintah dengan teagas mengambil sikap untuk memerangi terorisme ini. Buktinya dengan mulainya dibentuk satgas, tim, satuan bahkan lembaga. Dilihat pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono isu ini sangat ditanggapi secara serius hingga dibentuknya Detasemen khusus anti teror (lebih dikenal dengan Densus 88) bentukan Kepolisian Republik Indonesia sebagai eksekutor dan penyidik dalam isu terorisme di lapangan. Seliain itu undang-undang terorisme dan anti

terorisme melahirkan¹³. Hal ini merupakan langkah serius yang diambil pemerintah dengan mengategorikan terorisme sebagai suatu tindak pidana dan musuh bersama.

Pada puncaknya pemerintah berusaha melahirkan sebuah wadah yang khusus bisa dimaksudkan dalam usaha membendung aksi teror. Kemudian melalui Undang-Undang dan Keputusan Presiden dilahirkanlah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Lembaga ini dimaksudkan untuk melakukan peran pencegahan, penindakan dan pemberdayaan kembali pelaku aksi teror untuk bisa ditangani sebagaimana mestinya. Badan ini diberi kewenangan khusus untuk melakukan berbagai hal mengenai pencegahan dan penanggulangan terorisme dan gerakan radikalisme di tingkat nasional.

Sedangkan di tingkat daerah (propinsi) dibentuklah sub yang dinamakan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari BNPT yang melakukan peran yang sama namun lebih bersifat teknis. FKPT diberi mandat sebagai sebuah forum yang mengamati, mengevaluasi berbagai hal yang muncul berkaitan dengan tugas dan peran yang diberikan. Di samping itu FKPT memiliki dan melaksanakan berbagai program di berbagai bidang baik sosial, organisasi, ekonomi, budaya, pemuda, dan tentunya pendidikan sebagai upaya pemberian informasi bahaya dan menangkal paham

¹³ Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.

terorisme dan radikalisme berkembang di tengah masyarakat (Deradikalisasi)¹⁴.

Dalam pelaksanaannya di lapangan FKPT juga melakukan perannya melalui bidang pendidikan. Hal ini dirasa penting karena pendidikan merupakan salah satu mata rantai penyambung informasi hingga suatu konsep yang mengarah terhadap tindakan terorisme tersebut dapat diterima dan disebarkan. Baik disadari ataupun tidak, aspek pemahaman yang eksklusif yang menjadikan asal muasal gerakan radikal dan aksi terorisme ini diterima melalui pendidikan. Disamping itu, melalui pendidikan pula berbagai aspek negatif dan informasi semu yang dapat mengarahkan dan memunculkan paham radikal tersebut bisa ditanggulangi.

Jika ditelisik bahwa awal mula aksi teror yang mengatasnamakan agama, adalah dimana suatu kelompok atau golongan yang dimulai dari individu secara belum komprehensif memaknai sebuah landasan normatif atau teks agama. Ketika suatu teks atau landasan dalam ajaran Islam dimaknai secara literal dan tekstual serta tidak diimbangi dengan pendalaman makna, bisa jadi sikap menyimpulkan inti dari ajaran itu tidak tepat. Hal yang berbahaya ketika suatu kebenaran yang didapat dari pandangan pendekatan yang semacam itu maka kebenaran yang akan diambil adalah kebenaran yang dimaknai secara mutlak atau *absoutly truth*. Ketika pemaknaan kebenaran yang paling mutlak ini ditarik pada

¹⁴ Website Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://fkptyogya.damai.id/> pada Kamis, 3 Mei 2018 pukul 08.00 WIB

realitas masyarakat yang heterogen, baik segi pemahaman bahkan keyakinan, maka sikap merasa paling benar dan paling baik muncul. Kemudian menyebabkan anggapan bahwa yang lain salah walaupun seagama, apalagi dalam menyikapi pihak lain yang berbeda keyakinan misalnya.

Hal ini bisa menimbulkan sikap yang lebih parah jika sikap merasa pemahaman atas ajaran agama Islam dipandang diri yang paling benar¹⁵. Kemudian hal ini naik pada tahap menganggap pihak atau kelompok lain salah bahkan sesat. Muncul pandangan *the others is hell* (orang lain adalah neraka). Maksudnya jika tidak sepaham dan selandakan dalam dimensi pemahaman dan penghayatan ajaran keagamaan dengan diri seorang yang eksklusif tadi maka bisa jadi tahap lebih parah jika hal ini dijadikan sebagai pandangan hidup. Tahap puncak yang mengarah pada teror bisa terjadi jika mulai diikuti oleh sikap tidak terima dan dilanjutkan dengan aksi dan gerakan merusak. Kemudian pada tahap inilah gerakan radikal, ekstrimis dan teror muncul. Akhirnya, terorisme merupakan tahap puncak seorang atau golongan yang menarik pandangan ini sebagai pandangan hidup.

Dari konsep dan fenomena di atas bisa dipandang bahwa realitas semacam ini baik disadari maupun tidak sangatlah dekat dengan kehidupan saat ini. Selain itu deradikalisasi sebagai upaya pencegahan dan pereduksi paham-paham yang mengarah kepada terorisme perlu dilakukan

¹⁵ Pada kalangan penggiat dan peneliti tentang gerakan Radikal dan Terorisme, menyebut tahapan ini seseorang memasuki tahap eksklusif (menutup diri)

pemerintah. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi bidang pokok yang bisa dilakukan oleh lembaga pemerintah yang diberi kewenangan. Dalam hal ini adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) sebagai pemegang peran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (FKPT-DIY) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI PAHAM TERORISME”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Munculnya gerakan radikal dan terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya.
2. Pemahaman atas ajaran agama Islam menjadi titik pokok masalah.
3. Masih ditemukannya gerakan dan aksi kekerasan, pengrusakan dan tindakan yang mengarah para teror di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kurangnya pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif sebagai upaya membendung pemahaman radikal dan terorisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah atas latar belakang yang disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah diantaranya ;

1. Bagaimana peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan upaya deradikalisasi paham terorisme?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengembangan pendidikan agama Islam inklusif dalam upaya deradikalisasi paham terorisme ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian, tulisan serta karya pastilah mempunyai tujuan dalam pembuatan serta penyusunannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam melaksanakan upaya deradikalisasi
2. Mengetahui upaya deradikalisasi paham terorisme yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) melalui pengembangan pendidikan agama Islam inklusif

E. Manfaat Penelitian

Penyusunan dan pembuatan serta dilaksanakannya penelitian ini pastilah bermaksud untuk mendapatkan manfaat dari penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian ini melahirkan manfaat dan kegunaan diantaranya;

1. Secara teoritik, diharapkan melalui penelitian ini didapatkan hasil yang baik dan menjadi tambahan referensi mengenai tema yang diambil yaitu implementasi pendidikan Islam inklusif sebagai upaya deradikalisasi paham terorisme dan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang pengaplikasian dan pendekatan agama Islam dalam usahanya menanamkan nilai-nilai inklusif sebagai usaha deradikalisasi paham terorisme melalui bidang pendidikan.
3. Selain itu juga diharapkan melalui penelitian yang akan dilakukan ini bisa menjadi bahan evaluasi dan alat ukur serta apresiasi terhadap kinerja Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam usaha deradikalisasi paham terorisme di DIY pada khususnya.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dan dapat menjadi penelitian yang mendukung program FKPT DIY.